

## **PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN SANTRI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 5.0**

**Muhammad Athoillah<sup>1</sup>, Khaerunnisa Tri Darmaningrum<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: [athoillahm183@gmail.com](mailto:athoillahm183@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Di era Society digital 5.0 saat ini dan masa depan, pesantren juga harus membekali santri dengan teknologi informasi yang memadai untuk menunjang kehidupan. Di zaman sekarang ini dan seterusnya, suka atau tidak suka, para santri akan terekspos dengan dunia maya. Era Society 5.0 merupakan zaman yang mana semua teknologi tidak lepas dari manusia itu sendiri. Dalam hal tersebut pendidikan telah memasuki Era revolusi industry 5.0, yang mana Era tersebut telah masuk era digital. Saat ini pendidikan di pesantren menghadapi tantangan yang tidak bisa dihindari seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi. dan santri harus mampu menghadapi bagaimana mengikuti perkembangan teknologi maupun menjaga budaya pesantren yang telah teruji sepanjang perjalanan pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian analisis menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research). Hasil penelitian meliputi, perubahan model pembelajaran dari buku teks tradisional menjadi digital menjadi problematika bagi dunia pesantren. Pergeseran paradigma ini bukan bermaksud untuk meninggalkan tradisi akademik dan budaya pesantren yang tetap dipertahankan sebagai identitas pesantren. Pondok pesantren harus tetap mempertahankan identitas lokalnya (local wisdom) namun harus berdaya saing global. Perlu adanya perubahan model kiai dan santri di pesantren agar santri milenial bisa menjadi santri milenial yang mampu menjawab tantangan zaman digital.

**Kata Kunci : Problematika, Pesantren, Santri, Industri 5.0, Digitalisasi**

### **ABSTRACT**

*In the current and future era of digital Society 5.0, Islamic boarding schools must also equip students with adequate technological information to support life. In this day and age, whether they like it or not, students will be exposed to the virtual world. The Era of Society 5.0 is an era where all technology cannot be separated from humans themselves. In this case, education has entered the Era of the Industrial Revolution 5.0, where the biggest era has entered the digital era. Currently, education in Islamic boarding schools is facing challenges that cannot be avoided along with the rapid development of technology. and students must be able to face how to keep up with technological developments and maintain the Islamic boarding school culture that has been tested in the Islamic boarding school journey. This research is analytical research that uses library research methods (Library Research). The research results include that changing the learning model from traditional textbooks to digital has become problematic for the world of Islamic boarding schools. This paradigm shift aims to abandon the academic and cultural traditions of Islamic boarding schools which are still preserved as Islamic boarding school identities. Islamic boarding schools must maintain their local identity (local wisdom) but must be globally competitive. There needs to be a change in the model of kiai and santri in Islamic boarding schools so that millennial students can become millennial students who can answer the challenges of the digital age.*

**Keywords:** *Problems, Islamic Boarding School, Santri, Industry 5.0, Digitalization.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah seperangkat sistem yang dirancang untuk memanusiakan manusia melalui proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, pendidikan diciptakan untuk menjadikan manusia lebih pintar melalui serangkaian pembelajaran dan transfer ilmu. Pendidikan juga membangun pemikiran

seseorang menjadi berwawasan luas dan kritis. Hal ini sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan. Melalui sistem pendidikan, kita mendidik manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian kuat, berakhlak mulia, cerdas dan kompeten, serta mampu membina hubungan baik dengan sesama masyarakat. hal itu akan mampu membentuk sifat-sifat manusia yang cakap terhadap lingkungan mereka. (Lisnawati, 2020).

Dalam hal tersebut pendidikan telah memasuki Era revolusi industry 5.0, yang mana Era tersebut telah masuk era digital. Era Society 5.0 (disebut juga Society 5.0) merupakan pola pikir yang digagas pemerintah Jepang untuk menyelesaikan permasalahan sosial melalui integrasi ruang fisik dan virtual. Era dimana konsep teknologi big data mampu meningkatkan setiap aspek kehidupan manusia. Di era ini kita dituntut untuk terus eksis dalam inovasi dan kreativitas, dan era Society 5.0 membawa dampak bagi dunia pendidikan khususnya pesantren. (Rahman, 2022).

Berawal dari tempat mencari ilmu pengetahuan, perpustakaan yang dulunya merupakan tempat mencari informasi, bahan referensi dan gudang penambah ilmu pengetahuan kini telah berpindah ke internet tanpa harus ke perpustakaan setiap saat. diperoleh melalui Internet. Selain itu, di era masyarakat 5.0 mendorong masyarakat untuk terus bergerak dan dapat memanfaatkan inovasi-inovasi yang berasal dari era industri 4.0. Dengan cara ini masyarakat khususnya santri pesantren dapat menyeimbangkan arus social 5.0. (Rahmawati, 2018)

Saat itu, hal tersebut tidak hanya memberikan dampak positif namun juga memberikan dampak negatif terutama di kalangan generasi muda, semakin tidak lazimnya perilaku atau moral, tayangan yang mengandung kekerasan atau pornografi dan kurang sopan santun. Oleh karena itu, peran pendidikan mempunyai pengaruh yang besar dalam melatih santri berprestasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan Society 5.0 serta dalam meningkatkan kualitas dan karakteristik santri di pesantren.

Pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri khas dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan masyarakat dan ajaran lain yang sejenis. Santri di pesantren disebut santri dan sering tinggal di pesantren. Tempat tinggal santri di lingkungan pesantren disebut pesantren.. Lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, yang di dalamnya citra Kiai sebagai tokoh sentral, masjid sebagai pusat kegiatan dan pengajaran agama Islam di bawah arahan agama Kiai dan santri yang mengikutinya merupakan tujuan utama mereka aktivitas.(Haris, 2023).

Santri merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai peranan penting dalam membangun bangsa yang maju. Santri dibesarkan menjadi individu yang memiliki iman, bertaqwa, bertawadhu dan berakhlak mulia dengan ilmu dan keterampilan yang berguna bagi masyarakat. Namun, pesantren juga lembaga pendidikan Islam tradisional yang sejak lama menjadi bagian masyarakat Indonesia. Pondok pesantren berperan penting dalam membentuk karakter dan jati diri masyarakat Indonesia. Di era industri 5.0, pesantren harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut meliputi perubahan aspek pendidikan, sosial dan psikologis.

Seiring berjalananya perkembangan zaman yang semakin pesat tentunya menuntut lembaga pendidikan pesantren untuk terus melakukan banyak inovasi dan kreativitas, termasuk digitalisasi pendidikan (Arif, 2013). Era Society 5.0 merupakan zaman yang mana

semua teknologi tidak lepas dari manusia itu sendiri (Handayani dan Muliastriini, 2020). Saat ini pendidikan di pesantren menghadapi tantangan yang tidak bisa dihindari seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi.. dan santri harus mampu menghadapi bagaimana mengikuti perkembangan teknologi maupun menjaga budaya pesantren yang telah teruji sepanjang perjalanan pesantren.. Dalam penelitian ini, berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka penting untuk melakukan suatu penelitian problematika dan tantangan santri dalam menghadapi era industry 5.0.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada umumnya adalah suatu kegiatan ilmiah yang berlangsung secara bertahap, dimulai dengan menggali topik, mengumpulkan data, dan diakhiri dengan menganalisis data, untuk kemudian memperoleh pemahaman dan perngertian atas tema terhadap topik, gejala, atau permasalahan tertentu. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi yang bertujuan untuk menganalisis isi buku dan penelitian kepustakaan (Library Research), khususnya penelitian yang dilakukan di perpustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari perpustakaan yang berupa buku, Jurnal ilmiah yang diterbitkan secara berkala, dokumen sejarah, dokumen dan dokumen lainnya. Dokumen perpustakaan dapat dijadikan sumber referensi dalam menyusun laporan ilmiah.. (Fathoni, 2006).

Penelitian ini bersifat Deskriptif yang mana analisis data merupakan upaya untuk menemukan dan mengordinirkan secara sistematis. Proses analisis data diawali dengan peninjauan terhadap seluruh data yang diperoleh.. Setelah data terkumpul, peneliti akan memeriksa dan mengambil data yang lengkap dan akurat sebagai sumber penelitian. Sedangkan untuk melakukan pembahasan dalam penelitian ini digunakan analisis data dengan menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan model berpikir induktif, yaitu cara berpikir berdasarkan fakta tertentu kemudian diterjemahkan ke dalam solusi umum. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang problematika dan tantangan santri di era industri 5.0 secara jelas dan menyeluruh.. dengan mencari sumber dari literatur buku dan dipadukan dengan hasil dari jurnal untuk menarik kesimpulan yang spesifik. (Soffan Rizqi, 2021)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa, masalah adalah “problem” yang berarti kesulitan, kesulitan, atau kebingungan.. Artinya juga ada masalah yaitu ketidakpastian.. Prof Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari kata Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg mengemukkan berasal dari bahasa India, artinya orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau ulama yang meliput kitab suci. dari agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti kitab suci, kitab agama atau kitab ilmiah. (Dhofir dalam Musthofa, 2015). Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai asal muasal berdirinya pesantren di Indonesia. Pendapat pertama berpendapat bahwa pesantren berasal dari tradisi Islam itu sendiri dan pendapat kedua berpendapat bahwa model sistem pendidikan pesantren berasal dari Indonesia(Wiranata, 2018:69).

Pondok pesantren berawal sejak masuknya agama Islam ke nusantara pada abad ke 15. Orang pertama yang mendirikannya adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim, penduduk asli Gujarat, India, dan juga Islamisasi pertama di Pulau Jawa.. Maulana Malik Ibrahim dalam mengembangkan dakwahnya memanfaatkan masjid dan pesantren sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan Islam. Pada gilirannya transmisi yang dikembangkan Maulana Malik Ibrahim melahirkan Wali Songo dalam jaringan ulama.. Dari situlah Raden Rahmad (Sunan Ampel) mendirikan pesantren pertama di Kembangkuning Surabaya pada tahun 1619. Pondok pesantren di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pesantren tradisional (Salaf) dan pesantren modern.

Perkembangan zaman yang semakin maju membawa harapan baru bagi masyarakat saat ini. Berbagai tantangan dan persaingan mulai bermunculan di masyarakat, baik antar kelompok maupun antar individu (Hamruni & W, 2017: 204). Perubahan ini bersifat ganda, ibarat air yang mengalir ke seluruh pesantren. Zaman yang berubah dan semakin progresif memberikan tantangan bagi pesantren. Di sisi lain, pesantren masih mempertahankan adat istiadat dan praktik pesantren yang sudah ada sejak lama. Namun di sisi lain, pesantren harus mampu mengkritisi setiap perkembangan teknologi yang begitu pesat. Perubahan zaman ini dapat memberikan dampak positif dan juga dapat memberikan dampak negatif jika santri tidak mampu menjawab segala tantangan era baru ini. (Kesuma, 2017).

Kecerdasan teknologi dan informasi bukanlah persoalan ketidakmampuan atau kesulitan, melainkan sesuatu yang harus dialami dan dilakukan oleh para pengguna teknologi dengan penuh kearifan. Era saat ini adalah tahun, masa dimana teknologi menyebar begitu cepat dan segala informasi diterima dengan mudah. Kecanggihan teknologi saat ini merupakan hasil ciptaan manusia, penyebaran teknologi ini telah mengubah kebiasaan dan gaya hidup masyarakat. Menghadapi era saat ini, upaya pendidikan pesantren lebih fokus pada pembelajaran, penelitian dan mentransformasikan ilmu agama menjadi pembelajaran.. berlatih melalui proses belajar mengajar.

Dunia pendidikan termasuk pesantren, pasca fenomena difusi inovasi diprediksi akan memasuki era digitalisasi sistem pendidikan, dimana kegiatan belajar mengajar akan berubah total. Ruang kelas berevolusi dengan model pembelajaran digital yang menawarkan pengalaman belajar yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan inklusif. Keberadaan teknologi informasi telah menghapus batas-batas geografis sehingga memunculkan munculnya cara-cara baru untuk menciptakan inovasi-inovasi baru. Perkembangan teknologi digital dengan kecerdasan buatan (AI) mengubah data menjadi informasi sehingga memungkinkan masyarakat mendapatkan data tersebut dengan mudah dan murah.. Saat ini kita bisa melihat banyak guru atau ustaz ketika mengajar memberikan latihan secara online dimana pencarian informasi tidak hanya sebatas pada buku cetak saja. Hal ini terlihat pada beberapa pesantren dan perpustakaan pesantren yang sudah mulai menggunakan teknologi berupa e-book dan internet online.

Era baru telah tiba yaitu era Society 5.0, dimana masyarakat diharapkan menjadi penggerak dan pengguna inovasi dan kreativitas yang dikembangkan di era Industri 4.0. Menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia untuk mampu bersaing dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya bagi pesantren.Tidak dapat dipungkiri apabila pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran tradisional tanpa memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, besar kemungkinan pesantren tidak akan

mampu bersaing dan mengatasi segala tantangan arus informasi dan teknologi. Namun di sisi lain, jika pesantren memadukan keduanya maka akan tercipta generasi yang berkepribadian, cerdas dan siap menghadapi segala tantangan global di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembinaan kepribadian santri sebelum society 5.0 tentunya sangat penting, karena pada kenyataannya moralitas dan etika sudah terdegradasi secara signifikan akibat kondisi sosial budaya masyarakat dan lingkungan yang cukup baik sehingga menimbulkan resesi. Kepribadian manusia cenderung mengalami kemerosotan akibat perkembangan teknologi dan informasi. Dengan menanamkan karakter, etika, dan budi pekerti yang baik kepada santri dan santri, tentunya akan mampu menjawab tantangan era Society 5.0 dan selanjutnya mentransformasikan kemajuan teknologi dan informasi menjadi peluang untuk melahirkan berbagai inovasi dan kreativitas.(Rahman & Husin, 2022)

Di era Society 5.0, perubahan model pembelajaran dari buku teks tradisional menjadi digital menjadi problematika bagi dunia pesantren. Pergeseran paradigma ini bukan bermaksud untuk meninggalkan tradisi akademik dan budaya pesantren yang tetap dipertahankan sebagai identitas pesantren. Pondok pesantren harus tetap mempertahankan identitas lokalnya (local wisdom) namun harus berdaya saing global. Perlu adanya perubahan model kiai dan santri di pesantren agar santri milenial bisa menjadi santri milenial yang mampu menjawab tantangan zaman digital. Oleh karena itu, Kiai sebagai pimpinan pesantren harus memiliki kejelian dan kebijaksanaan dalam menyikapi perkembangan era digital di era Society 5.0 agar para santri dapat memanfaatkannya.

Problematika dan tantangan internal pesantren. Yang pertama kurikulum pesantren yang masih bersifat tradisional dan belum adaptif dengan perkembangan zaman tetapi berusaha menyesuaikan zaman, fasilitas dan sarana prasarana pesantren yang masih terbatas, kualitas sumber daya manusia (SDM) pengajar ustaz yang belum merata. Adapun problematika dari eksternal pesantren antara lain: Persaingan dengan lembaga pendidikan lain, baik sekolah umum maupun pesantren modern pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Serta adanya perubahan nilai dan norma sosial. Problematika dan tantangan dari santri seperti halnya kurangnya motivasi dan minat belajar. Ketergantungan pada teknologi. Kurangnya keterampilan dan kompetensi.

Solusi untuk mengatasi permasalahan dan tantangan santri di era Industri 5.0 dapat melalui berbagai upaya antara lain:

1. Peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren upaya meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren Hal ini dapat dicapai melalui pemberian kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya manusia pengajar dan penambahan sarana dan prasarana..
2. Meningkatkan literasi digital santri dalam meningkatkan literasi digital santri dapat dicapai dengan memberikan pelatihan dan dukungan untuk memanfaatkan Teknologi informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Serta adanya Pengembangan keterampilan dan kompetensi siswa
3. Pengembangan keterampilan dan kompetensi santri dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan dalam berbagai bidang, misalnya keterampilan bisnis, keterampilan teknologi, dan keterampilan sosial.

Di era Society digital 5.0 saat ini dan masa depan, pesantren juga harus membekali santri dengan teknologi informasi yang memadai untuk menunjang kehidupan. Di zaman sekarang ini dan seterusnya, suka atau tidak suka, para santri akan terekspos dengan dunia maya. Salah satu penyebab pesatnya perkembangan saat ini adalah munculnya konsep society 5.0 atau smart society yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara manusia, alam, dan teknologi. Perubahan teknologi ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu setiap orang, termasuk umat Islam dan pesantren harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

Tidak ada lagi pemetaan antara ilmu agama dan ilmu umum di pesantren.. Jadi ketika siswa belajar mengelola karunia Allah SWT, sebenarnya mereka sedang mengamalkan ilmu yang bermanfaat. Begitu pula ketika santri dan santri yang beraktivitas dengan menggunakan teknologi digital, sebenarnya mereka sedang menerapkan pengetahuan masyarakat yang berdampak langsung pada masyarakat secara keseluruhan. Padahal, melalui kekuatan keyakinan dan ilmu agama, pelajar bisa memperoleh ilmu secara aktif di dunia maya, termasuk pemanfaatan jejaring sosial.

## SIMPULAN

Pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri khas dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan masyarakat dan ajaran lain yang sejenis. Di era Society digital 5.0 santri harus dibekali dengan teknologi informasi yang memadai untuk menunjang kehidupan selanjutnya. Perkembangan teknologi digital dengan kecerdasan buatan (AI) mengubah informasi luas dalam mendapatkan data tersebut dengan mudah. Saat ini kita bisa melihat banyak guru atau ustadz ketika mengajar memberikan latihan secara online dimana pencarian informasi tidak hanya sebatas pada buku cetak saja dan sudah merambah di social media. Adapun problematika dari eksternal pesantren antara lain: Persaingan dengan lembaga pendidikan lain, baik sekolah umum maupun pesantren modern pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Serta adanya perubahan nilai dan norma sosial. Problematis dan tantangan dari santri seperti halnya kurangnya motivasi dan minat belajar. Ketergantungan pada teknologi. Kurangnya keterampilan dan kompetensi. Meningkatkan literasi digital santri dalam meningkatkan literasi digital santri dapat dicapai dengan memberikan pelatihan dan dukungan untuk memanfaatkan Teknologi informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Serta adanya Pengembangan keterampilan dan kompetensi santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifiah, D. A. (2021). Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan*.  
<https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.1110>

- Arifin, Z., Diniyah Tarbiyatut Thalibiin, M., Santri Lingkungan Centong, J., Bawang, K., Pesantren, K., Kediri, K., & Timur, J. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Prosiding Nasional*.
- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 49–64. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3616>
- Krisdiyanto, G., Muflukha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Rahman, S. A., & Husin, H. (2022). Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1829–1836. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2371>
- Rizqi, S., Muntaqo, R., & Guefera, R. L. (2021). PENDIDIKAN PESANTREN DAN PERKEMBANGANNYA. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i1.1689>
- Wahid, S. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN. *TARBAWI*. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v3i1.2961>
- Sumadi, E., Nisa, F. F., Nufus, I., Akhlis, F., & Yulianto, F. (2022). PENDIDIKAN PESANTREN DAN MODERASI BERAGAMA ( Kajian di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali ) Pendahuluan mengkaji dan memperdalam ilmu-ilmu keagamaan . Sebelum adanya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 249–275
- Soffan Rizqi, Rifqi Muntaqo, R. L. G. (2021). PENDIDIKAN PESANTREN DAN PERKEMBANGANNYA (Analisis Undang-Undang Pesantren tentang Klasifikasi dan Model Pendidikan Pesantren). *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>